



INTEREST

MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME X NOMOR 02

EDISI JULI-DESEMBER 2007

KAMALUDIN
KODE GROTE
NILA APRILA

JANUARY EFFECT DAN TINGKAT KEUNTUNGAN SAHAM

PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI TERHADAP KEPUASAN PEMAKAI
DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER:
SUATU TINJAUAN EMPAT FAKTOR KONTIJENSI

PRANINGRUM

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PERAMBAHAN HUTAN
LINDUNG *BUKIT PENDIDING* DAN *BUKIT SERDANG* DI KECAMATAN
RIMBO PENGADANG KABUPATEN LEBONG

SUGENG SUSETYO

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DI BENGKULU

LISMAWATI

HUBUNGAN ANTARA JUDGMENT AUDIT
DENGAN RESIKODAN MATERIALITAS

NURNA AZIZA N.

PENGARUH ORIENTASI ETIKA PADA KOMITMEN DAN
SENSITIVITA ETIKA AUDITOR
(Studi Empiris pada Adutitor di Bengkulu dan Sumatera Selatan)

YULYANA PURWANINGSIH

STRATEGI *ADVERTISING* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
BRAND EQUITY PADA KONSUMEN

BIE. INDRASWANTI

PERKEBUNAN SEBAGAI UNGGULAN *PROPINSI BENGKULU* DALAM
MEMPERCEPAT PEMBANGUNAN

PRILLIA HALIAWAN

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIFITAS
KARYAWAN PERTAMINA PUSAT

ISKANDAR ZULKANAIN

ANALISIS PENGARUH ROA, EVA, MVA, DFL, TERHADAP RETURN SAHAM
PERUSAHAAN LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (0736) 21396 Bengkulu

KATA PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan hidayah yang diberikan kepada kita. Hanya dengan kekuasaanNya Interest dapat kembali terbit.

Pada penerbitan volume IX Nomor 01 tahun 2006 ini kami menerbitkan 10 buah tulisan ilmiah. Artikel yang masuk mulai dari masalah jenis pekerjaan, pendapatan, investasi dan masalah makro dan moneter lainnya, kami berharap artikel-artikel tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca.

Usaha sudah kami lakukan untuk dapat terbit tepat waktu, akan tetapi sampai saat ini masih belum terlaksana karena beberapa hal, diantaranya ketepatan artikel yang masuk. Oleh karena itu kami sangat senang jika artikel yang masuk dapat tepat waktu. Selain itu kami berharap senantiasa ada peningkatan kualitas tulisan dari waktu ke waktu.

Dewan Penyunting Majalah Interest

**PENGELOLA/PENGURUS PENERBITAN JURNAL EKONOMI
FE-UNIB**

SK.Dekan
Nomor: 1349.A/J.30.1.12/HK/2004

Penasehat
Dekan Fakultas Ekonomi

Penanggung Jawab
Pembantu Dekan I

Ketua Dewan Penyunting
Retno Agustina Ekaputri

Sekretaris
Sunoto

Editors

Ridwan Nurazi
Universitas Bengkulu

Ferry Tema Atmaja
Universitas Bengkulu

Zulkifli Husin
Universitas Syiah Kuala

Agus Suman
Universitas Bravijaya

Diah Natalisa
Universitas Srinivajya

Rachman Lubis
Universitas Syah Kuala

Achyar Adnan
Universitas Islam Indonesia

Lizar Alfansi
Universitas Bengkulu

Staf Sekretariatan
Amaliah

Kantor Editor
Majalah Ilmiah INTEREST
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu
Telp. (0736)21170 Pes (202) Fax. 0376-21396
E-mail : fe_unib03@yahoo.com

MAJALAH ILMIAH INTEREST

Vol. X No.02 JULI– DESEMBER 2007

ISSN :1410-8828

| | |
|--|-------|
| <i>January Effect</i> dan Tingkat Keuntungan Saham Kode Grode <i>Kamaludin</i> | 1-12 |
| Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Komputer: suatu Tinjauan Empat Faktor Kontijensi <i>Nila Aprila</i> | 13-23 |
| Menejemen Sumber daya Manusia Industri Kecil Menengah (IKM) di Bengkulu <i>Sugeng Susetyo</i> | 24-30 |
| Hubungan Antar Judgment Audit <i>Lismawati</i> | 31-40 |
| Strategi Advertising Sebagai Upaya Membangun Brand Equity Pada Konsumen <i>Yulyana Purwaningsih</i> | 41-46 |
| Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Produktifitas Karyawan Pertamina Pusat <i>Prillia Haliawan</i> | 47-54 |
| Perkebunan Sebagai Sektor Unggulan Propinsi Bengkulu Dalam Mempercepat Pembangunan <i>BIE. Indraswanti</i> | 55-61 |
| Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan) <i>Nurma Aziza N</i> | 62-74 |
| Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Perambahan Hutan Lindung Bukit Pendinding dan Bukit Serdang Di Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong <i>Praningrum</i> | 75-81 |
| Analisis Pengaruh ROA, ROE, EVA, MVA, DFL Terhadap Return Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia <i>Iskandar Zulkarnain</i> | 82-93 |

EVALUASI PROGRAM PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI PROPINSI BENGKULU

(The evaluation of poultry development programes in Bengkulu Province)

BIE. Indraswanti

Abstract

The achievement programe of beef self-sufficient (P2SDS) is a main programe of poultry development in Bengkulu Province. To reach the beef self-sufficient on 2010, the government of Bengkulu Province decided to focus on increasing stock and quality of origin cow. APBN is the funding of P2SDS activities. The evaluation of the poultry development programe used Ditjennak standard measurement. The value of the evaluation is 74.89. That score can be cotegory to achieve beef self-sufficient potentially. For the future, to design poultry development programes should be included the other supporting P2SDS factors.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia merupakan dasar pembangunan ekonomi yang hakiki. Peningkatan kualitas SDM merupakan keharusan di masa persaingan yang semakin ketat. Berbagai program pembangunan SDM diterapkan untuk menjawab tantangan yang ada. Selain pembangunan SDM yang bersifat rohaniah, pembangunan jasmaniah menempati posisi yang penting. Kecukupan pangan baik nabati maupun hewani membentuk manusia yang berkualitas, yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan.

Ketersediaan pangan yang memadai menjadi tantangan bagi pemerintah. Kemampuan mencukupi pangan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan peternakan merupakan keharusan dalam upaya menyediakan dan mencukupi kebutuhan pangan hewani. Rata-rata konsumsi pangan hewani daging, susu dan telur masyarakat Indonesia adalah 4,1; 1,8 dan 0,3 gram/kapita/hari. Angka konsumsi ini masih rendah bila dibandingkan dengan standar minimal konsumsi protein hewani yang ditetapkan oleh FAO, yaitu 6 gram/kapita/hari atau setara dengan konsumsi 10,3 kg daging/kapita/tahun, 6,5 gram telur/kapita/tahun dan 7,2 kg susu/kapita/tahun. (Direktorat Jendral Peternakan 2006). Pada tahun 2005 impor sapi tercatat 560.000 ekor atau 28,5% dari kebutuhan, dan tahun 2007 impor sapi mencapai 1.000.000 ekor atau 50% dari total kebutuhan. Lebih jauh lagi, 6 tahun ke depan (2013) impor sapi potong akan mencapai 1.200.000 ekor, atau setara 60%

kebutuhan nasional. Prediksi Direktur Perbibitan Ditjen Peternakan pada 2020 nanti Indonesia bakal tidak punya ternak sapi lagi untuk dipotong. Artinya, pada titik itu kebutuhan daging sapi akan sepenuhnya tergantung kepada impor. (www.poultryindonesia.com.) Sementara itu Suharyanto (2007) menyatakan bahwa impor sapi dan daging merupakan salah satu jalan pintas (*shortcut*) yang harus ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek. Namun pada saat bersamaan harus juga dibangun pengembangan peternakan sapi secara masif dan terprogram.

Sebagai bagian dari pembangunan daerah, pembangunan peternakan di Propinsi Bengkulu menyatu dalam program pembangunan sektor pertanian. Revitalisasi pertanian menjadi salah satu prioritas pembangunan pemerintah Propinsi Bengkulu yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah no 3 Tahun 2005. Revitalisasi pertanian diarahkan pada upaya-upaya pengamanan ketahanan pangan, peningkatan produktivitas, daya saing dan nilai tambah produk-produk pertanian, serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani termasuk dalam akses permodalan. Sejalan dengan program pembangunan pertanian tersebut, pembangunan peternakan diarahkan untuk turut serta dalam pengamanan ketahanan pangan dan peningkatan produktivitas.

Program Pembangunan Peternakan di Propinsi Bengkulu mengikuti program yang telah ditetapkan secara nasional. Program tersebut mencakup: program percepatan pencapaian swasembada daging sapi 2010 (P2SDS), program restrukturisasi perunggasan, program restrukturisasi

persusuan, dan program penanggulangan avian influenza. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung program tersebut, Propinsi Bengkulu menetapkan berbagai strategi pembangunan peternakan yang juga sejalan dengan strategi pusat, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dari empat program utama, Propinsi Bengkulu lebih memfokuskan pada program P2SDS. Hal ini ditunjukkan dengan alokasi anggaran yang relatif paling besar pada kegiatan-kegiatan yang mendukung program ini (74,27% dari anggaran pembangunan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu tahun 2007)

II. Gambaran Umum Pembangunan Peternakan di Propinsi Bengkulu

Usaha peternakan di Propinsi Bengkulu umumnya masih berskala kecil

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan di Propinsi Bengkulu

| No. | Jenis ternak | 2006 | 2007 | Pertumbuhan (%) |
|-----|-------------------|--------|--------|-----------------|
| 1. | Sapi Potong | 20.142 | 17.623 | -12.51 |
| 2. | Sapi Perah | 28 | 32 | 14.29 |
| 3. | Kerbau | 6.703 | 8.947 | 33.48 |
| 4. | Kuda | 6 | - | -100 |
| 5. | Kambing | 6.187 | 22.265 | 259.87 |
| 6. | Domba | 8 | 25 | 212.50 |
| 7. | Babi | 214 | 145 | -32.24 |
| 8. | Ayam Buras | 4.808 | 6.146 | 27.83 |
| 9. | Ayam Ras Petelur | 34 | 41 | 20.59 |
| 10. | Ayam Ras Pedaging | 238 | 593 | 149.16 |
| 11. | Itik Manila | 1.850 | 2.210 | 19.46 |
| 12. | Kelinci | 0 | 20 | 0 |
| 13. | Merpati | 0 | 0 | 0 |
| 14. | Burung puyuh | 0 | 12 | 0 |
| | Total | 40.218 | 58.059 | 44.36 |

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu

Dari tabel 1, rumah tangga peternakan yang paling banyak adalah sapi potong. Sekalipun pada tahun 2007 mengalami penurunan 12,51%, namun ternyata jika dilihat dari populasi sapi potongnya malah ada peningkatan 9,63% (tabel 2). Hal seperti ini terjadi karena kemungkinan pergeseran kepemilikan atau perubahan skala usaha.

Populasi ternak di Propinsi Bengkulu dari tahun 2005-2008 senantiasa

(rumah tangga) yang dikelola sederhana. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan peternakan ini (jumlah rumah tangga peternakan) dapat dilihat pada tabel 1. Dari sebaran rumah tangga pada tabel tersebut terlihat bahwa peternak kambing dan domba mengalami kenaikan sangat tinggi dari tahun 2006 ke tahun 2007. Pertambahan ini antara lain karena minat masyarakat yang disebabkan tingginya harga daging kambing dan domba. Pertumbuhan rumah tangga (44,36%) yang terlibat dalam usaha peternakan pada tahun 2007, memberi tanda bahwa sektor yang mendukung program pangan dipandang mempunyai prospek untuk berkembang, tidak semata dipandang sebagai suatu aset, tetapi sebagai suatu usaha yang menguntungkan.

mengalami kenaikan, namun jika dilihat dari pertumbuhan semua ternak ternyata sangat berfluktuatif (tabel 2). Naik turunnya pertumbuhan populasi disebabkan oleh mutasi, kelahiran, kematian dan pemotongan yang juga berfluktuasi. Pada tahun 2007, antara penambahan (pemasukan & kelahiran) dan pengurangan (kematian, pengeluaran dan pemotongan) masih lebih besar penambahannya, yang didukung oleh kelahiran hampir semua jenis ternak, kecuali ayam ras.

Tabel 2. Perkembangan Populasi Ternak Propinsi Bengkulu Tahun 2005-2008

| No | Jenis Ternak | Populasi (ekor) | | | | Pertumbuhan (%) | | |
|----|-------------------|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------------|---------|-------|
| | | 2005 | 2006 | 2007 | 2008* | 2006 | 2007 | 2008 |
| 1. | Sapi Potong | 83.196 | 85.429 | 93.659 | 95.626 | 2,68 | 9,63 | 2,10 |
| 2. | Sapi Perah | 149 | 128 | 189 | 246 | (14,09) | 47,66 | 30,16 |
| 3. | Kerbau | 48.539 | 48.693 | 51.255 | 51.768 | 0,32 | 5,26 | 1,00 |
| 4. | Kuda | 65 | 61 | 59 | 59 | (6,15) | (3,28) | 0,00 |
| 5. | Kambing | 106.357 | 102.855 | 113.405 | 117.941 | (3,29) | 10,26 | 4,00 |
| 6. | Domba | 6.655 | 6.464 | 4.151 | 4.151 | (2,87) | (35,78) | 0,00 |
| 7. | Babi | 2.153 | 2.258 | 2.659 | 2.659 | 4,88 | 17,76 | 0,00 |
| 8. | Ayam Buras | 2.543.524 | 2.676.075 | 2.648.167 | 2.912.984 | 5,21 | (1,04) | 10,00 |
| 9. | Ayam Ras Petelur | 32.155 | 102.510 | 175.755 | 214.421 | 218,80 | 71,45 | 22,00 |
| 10 | Ayam Ras Pedaging | 1.591.304 | 1.833.002 | 1.904.548 | 2.323.549 | 15,19 | 3,90 | 22,00 |
| 11 | Itik Manila | 160.566 | 154.908 | 149.117 | 167.757 | (3,52) | (3,74) | 12,50 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

Keterangan: * angka sementara

(%) pertumbuhan, angka dalam tanda kurung pertumbuhan negatif

III. Program Percepatan Swasembada Daging Sapi 2010 (P2SDS)

September 2007, Menteri Pertanian mencanangkan program percepatan swasembada daging tahun 2010 sebagai tahun terpenuhinya kebutuhan daging sapi. Program ini menjadi tantangan bagi daerah penghasil, utamanya para peternak sapi potong. Target pemerintah akan menghentikan impor secara bertahap. Dengan mulai mengimpor maksimal sebesar 10% dari seluruh kebutuhan sejak tahun itu. Hal ini dapat dikatakan sebagai peluang pasar yang menjanjikan. Peluang pasar yang tersedia melebihi 96,2 ribu ton produksi daging sapi, karena produksi dalam negeri hanya mampu memasok sekitar 72 % dari kebutuhan nasional (Cecep, 2008).

Sejalan dengan program pemerintah pusat, Propinsi Bengkulu melaksanakan pembangunan peternakan dengan program utama P2SDS. Hal ini dapat dipahami karena kecukupan protein hewani dianggap

mampu menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk Propinsi Bengkulu, kebutuhan masyarakat akan pangan hewani juga akan meningkat.

Namun demikian, konsumsi daging penduduk di Propinsi Bengkulu masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh alokasi anggaran keluarga yang juga masih rendah. Tahun 2006, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Propinsi Bengkulu untuk daging adalah 3,99%. Pengeluaran untuk konsumsi tersebut jauh di bawah pengeluaran untuk konsumsi ikan (8,59%), sayur-sayuran (9,28%), makanan jadi (7,03%), bahkan tembakau dan sirih (12,86%) dari total pengeluaran untuk makanan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk tidak saja meningkatkan konsumsi daging namun juga produksinya.

Sekalipun tidak selalu diartikan bahwa fluktuasi produksi yang terjadi menyebabkan fluktuasi konsumsi

(berkorelasi), namun demikian, dari tabel 3.

nampak konsumsi daging juga berfluktuasi.

Tabel 3. Konsumsi dan Produksi Daging Sapi di Propinsi Bengkulu

| No. | Uraian | 2005 | 2006 | 2007 | 2008* |
|-----|------------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| 1. | Konsumsi Daging (ton) | 5.742,94 | 4.293,74 | 4.521,45 | 4.819,87 |
| 2. | Konsumsi per kapita per tahun (kg) | 3,42 | 2,74 | 2,84 | 3,03 |
| 3. | Produksi Daging (ton) | 1.425,07 | 1.166,43 | 1.338,57 | 1.489,94 |
| 4. | Kemampuan daerah (%) | 24.81 | 27.17 | 29.60 | 30.91 |
| 5. | Kekurangan (ton) | 4.317,87 | 3.127,31 | 3.182,88 | 3.329,93 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

Keterangan: * Angka sementara

Dari tabel 3 terlihat bahwa kemampuan Bengkulu mencukupi kebutuhan penduduknya baru sekitar 28,12%. Sekalipun dari waktu ke waktu kemampuan daerah semakin meningkat, namun kekurangan pasokan daging sapi masih tetap besar, sehingga dapat dikatakan masih terbuka peluang yang besar.

Berdasarkan evaluasi kegiatan tahun 2007 yang dilakukan dengan menggunakan standar penilaian Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan, Propinsi Bengkulu dikategorikan potensial tercapai, dengan nilai 74,89. Penilaian kinerja ini didasarkan pada beberapa kegiatan pokok yang dianggap menunjang keberhasilan P2SDS, baik yang bersifat langsung maupun tidak.

Menteri Pertanian menyatakan bahwa keberhasilan swasembada daging sangat ditentukan oleh beberapa factor:

1. banyaknya usaha pembibitan sapi pedaging.
2. adanya sinergi dan saling mendukung antara peternakan rakyat dan swasta.
3. ketersediaan lahan penggembalaan bagi sapi-sapi yang dimiliki para petani dan pengusaha.

Dari 3 faktor penentu keberhasilan P2SDS tersebut, dapat diukur posisi Propinsi Bengkulu dalam mendukung program pembangunan peternakan nasional.

a. Usaha Pembibitan Sapi Potong (Pedaging)

Salah satu kunci keberhasilan P2SDS adalah banyaknya usaha pembibitan

sapi potong. Oleh karenanya, dalam upaya menggalakkan usaha pembibitan di masyarakat, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu menetapkan 2 kegiatan utama yaitu: peningkatan ketersediaan bibit dan peningkatan kualitas bibit. Kegiatan tersebut berupa penyebaran sapi bunting Brahman Cross di 2 kabupaten dan pengadaan peralatan untuk pengembangan mutu bibit pada tahun 2007, dan kesemuanya didanai dari APBN. Selain itu, pada acara lomba dan kontes ternak dalam PENAS XII di Palembang tahun 2007, dari 4 ekor sapi yang diikuti lomba, 2 ekor mendapat juara 3 dan 1 ekor menjadi juara pertama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam menjaga kualitas ternaknya. Jadi sekalipun tidak dilakukan uji mutu, hasil yang menggembirakan dapat dipandang sebagai panduan menetapkan standar mutu ternak.

Keberhasilan usaha pembibitan sapi potong dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu (tabel 4). Peningkatan yang terjadi sejak pencanangan P2SDS tahun 2007 memang tidak sebesar dari tahun sebelumnya karena data tahun 2008 baru sampai bulan Juni. Jadi kemungkinan akan lebih besar lagi. Dana APBN sebesar Rp.2.685,35 juta pada tahun 2007 diarahkan untuk menunjang peningkatan ketersediaan dan kualitas bibit sapi potong di Bengkulu. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemerintah benar-benar serius dalam upaya mencapai swasembada daging sapi tahun 2010.

Tabel 4. Perkembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Propinsi Bengkulu

| No. | Usaha Pembibitan | 2006 | 2007 | 2008* |
|-----|---|------|------|-------|
| 1. | Peternak individu (orang) | NA | 120 | 135 |
| 2. | Peternak kelompok (kel) | 20 | 29 | 35 |
| 3. | Total Peternak Bibit (orang) | 440 | 700 | 835 |
| 4. | Sumber Wilayah Bibit (kecamatan) | 3 | 6 | 8 |
| 5. | Sapi Betina yang dijadikan bibit (ekor) | 332 | 668 | 455 |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

* data sampai Juni 2008

b. Kemitraan antara peternakan rakyat dan swasta.

Sekalipun P2SDS baru dicanangkan pada tahun 2007, namun keinginan untuk dapat mencukupi kebutuhan daerah ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi dalam usaha pembibitan sapi potong (tabel 4). Hasil ini memang tidak dapat semata-mata dikatakan sebagai usaha pemerintah saja, namun partisipasi masyarakat secara luas juga memiliki andil yang besar. Pengiriman sapi pada acara kontes tidak didanai dari APBN maupun APBD. Hal ini menjadi bukti bahwa sudah terjalin kemitraan antara pemerintah dan swasta/masyarakat.

Temu usaha kemitraan bidang peternakan melibatkan berbagai pihak yang terkait, utamanya mempertemukan peternak dengan perbankan. Sasarannya adalah peningkatan modal usaha di bidang peternakan termasuk usaha pengolahan dan pemasaran hasil ternak melalui akses dana perbankan. Selain itu, koordinasi dan kerjasama pengembangan SISKAs dengan perusahaan perkebunan/ perkebunan rakyat dilakukan dengan tujuan memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit untuk pengembangan ternak sapi, melalui pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit sebagai sumber utama pakan ternak. Kerjasama dilakukan dengan PT Agrinial dan kelompok peternak. Pemilihan lokasi (di Kabupaten Seluma) dengan 15 KK penggadu yang ideal dan cocok (dari 1 kelompok ternak) untuk pengembangan ternak SISKAs yang didanai dari APBN, serta terpilihnya 2 lokasi dengan 34 KK penggadu untuk pengembangan ternak APBD Tahun 2007.

c. Ketersediaan lahan penggembalaan

Faktor ketiga yang menentukan keberhasilan P2SDS adalah ketersediaan

lahan penggembalaan yang memadai. Propinsi Bengkulu dengan lahan yang belum dimanfaatkan 28,3% dari luas yang ada atau seluas 409.769 Ha, merupakan lahan potensial untuk dapat dimanfaatkan guna peningkatan ternak. Namun demikian, lahan peruntukan lain yang ada masih dapat dimanfaatkan juga sebagai lahan penggembalaan ternak. Peluang seperti ini ditangkap pemerintah dengan melakukan pembinaan pengembangan irigasi sebagai padang penggembalaan (Pastura). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dana APBN.

Sekalipun lahan yang tersedia masih luas, namun tanpa usaha apa-apa, maka lahan tidur tetaplah menjadi lahan yang tidak produktif. Sehingga meskipun Propinsi Bengkulu dikategorikan potensial tercapai untuk P2SDS (lebih karena faktor pertama), namun jika tidak diimbangi dengan faktor lain sebagai pendukung, ini justru membuat kemunduran. Oleh karena itu, program pembangunan diarahkan untuk mendukung pencapaian kondisi yang mendukung kedua faktor lain.

IV. Kesimpulan

P2SDS merupakan program pemerintah pusat yang diikuti oleh daerah-daerah potensial dapat yang dikembangkan usaha peternakan sapi potong, termasuk Propinsi Bengkulu. Dengan 2 kegiatan pokok berupa peningkatan ketersediaan dan kualitas bibit sapi potong, Propinsi Bengkulu dikategorikan sebagai daerah yang potensial dapat mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2010. Waktu yang tinggal dua tahun dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung keberhasilan P2SDS dengan perhatian dan arah pada faktor lainnya yang masih lemah.

V. Rekomendasi

Untuk mendukung pencapaian P2SDS 2010, pemilihan kegiatan tidak hanya difokuskan pada salah satu faktor saja, namun perhatian pada faktor lainnya sangat penting. Apalagi dengan anggaran yang terbatas, penyusunan kegiatan yang dapat memicu adanya sinergi peternakan rakyat dan swasta tentu dapat dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Selain kegiatan yang mempunyai *multiplier effect* yang besar (pendapatan dan kesempatan kerja), juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan (sosial, budaya, alam, dll.).

VI. Daftar Pustaka

BPS Propinsi Bengkulu. 2007. **Bengkulu Dalam Angka**
-----, 2007. **Survei Rumah Tangga Peternakan**

Cecep Hidayat.2008. **Swasembada Daging Sapi**. Suara Pembaca. Rabu, 13/08/2008
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2007. **Laporan Tahun 2007**. Propinsi Bengkulu

-----, 2007. **Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)**. Propinsi Bengkulu

-----, 2007. **Road Map Sapi Potong**

Suharyanto.2007. **Jalan pintas menuju Swasembada Daging**. Rakyat Bengkulu, Kamis 27 Desember 2007

<http://ppvt.setjen.deptan.go.id>

www.poultryindonesia.com.